



NILAI-NILAI ARTISTIK DALAM KATAMBUNG PADA UPACARA TIWAH DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR KALIMANTAN TENGAH

Yona^{1*}, I Wayan Karja²,
^{1,2} Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: yonaona1@gmail.com, wayankarja@isi-dps.ac.id

Abstract

The Tiwah ceremony is an important ritual in the traditions of the Dayak people of Central Kalimantan, especially in the funeral process which aims to honor ancestral spirits. One of the cultural elements that stands out in this ceremony is the katambung, which is a traditional container made of ironwood, woven bamboo and carved using chisels. This research examines the artistic values contained in katambung and its role in the Tiwah ceremony. Through qualitative methods, this research identifies various aspects of art, including aesthetics, symbolism, and katambung making techniques. The research results show that the katambung not only functions as a storage tool, but also as a symbol of cultural identity and spirituality of the Dayak people. The skill in weaving katambung reflects a rich cultural heritage and strengthens community ties. This research emphasizes the importance of preserving artistic values in Katambung to maintain the sustainability of the community's traditions and cultural identity. The Tiwah ceremony through the use of Katambung becomes a means of celebrating life and honoring death.

Keywords: *Artistic Values, Katambung, Tiwah Ceremony*

Abstrak

Upacara Tiwah merupakan ritual penting dalam tradisi masyarakat Dayak Kalimantan Tengah, khususnya dalam proses pemakaman yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur. Salah satu elemen budaya yang menonjol dalam upacara ini adalah katambung, yaitu wadah tradisional yang terbuat dari kayu ulin, anyaman bambu dan ukiran-ukiran dengan menggunakan pahat. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai artistik yang terkandung dalam katambung dan perannya dalam upacara Tiwah. Melalui metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi berbagai nilai-nilai artistik, termasuk estetika, simbolisme, dan teknik pembuatan katambung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katambung tidak hanya berfungsi sebagai alat penyimpanan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Dayak. Keterampilan dalam menganyam katambung mencerminkan warisan budaya yang kaya dan memperkuat ikatan komunitas. Dalam penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian nilai-nilai artistik dalam katambung untuk menjaga keberlanjutan tradisi dan identitas budaya masyarakat upacara Tiwah melalui penggunaan Katambung menjadi suatu sarana untuk merayakan kehidupan dan menghormati kematian.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Artistik, Katambung, Upacara Tiwah*



PENDAHULUAN

Upacara Tiwah adalah salah satu tradisi penting dalam masyarakat Dayak di Kalimantan, yang berfungsi sebagai ritual pemakaman dan penghormatan terhadap leluhur (Lion, E. 2020). Berdasarkan penelitian oleh Diana, Budiman, dan Maharin (2021), Upacara Tiwah tidak hanya berfungsi sebagai ritual pemakaman, tetapi juga sebagai bentuk penebusan dan penghormatan. Dalam konteks ini, penebusan memiliki arti simbolis, di mana keluarga almarhum berusaha untuk memastikan bahwa jiwa yang telah meninggal mendapatkan tempat yang layak di dunia spiritual. Upacara ini juga mencerminkan keyakinan masyarakat Dayak tentang hubungan antara dunia fisik dan spiritual.

Dalam konteks ini, katambung sebuah bentuk seni tradisional memiliki peran yang signifikan. Katambung tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika masyarakat Dayak. Menurut Oktaviani dan Kurnia (2023) Pentingnya Upacara Tiwah menjadi momen penting dalam kehidupan masyarakat Dayak, di mana mereka menghormati dan mengenang arwah nenek moyang. Proses ini melibatkan berbagai ritual dan simbolisme yang mendalam, dan katambung menjadi salah satu elemen yang menambah makna upacara tersebut. Peran Katambung dalam upacara Katambung, yang terbuat dari bahan alami, sering dimainkan dalam konteks upacara untuk menciptakan suasana sakral. Melalui irama dan melodi yang dihasilkan, Katambung menyampaikan pesan-pesan spiritual dan memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas.

Nilai-nilai artistik dalam katambung mencakup: Estetika: Keindahan suara dan bentuk katambung yang mencerminkan keterampilan seni kerajinan tangan. Spiritualitas: Hubungan antara musik dan kepercayaan spiritual masyarakat Dayak. Identitas Budaya: Katambung sebagai simbol identitas dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Tantangan pelestarian meskipun katambung memiliki nilai yang tinggi, pelestariannya menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan peran dan makna katambung dalam upacara Tiwah agar nilai-nilai ini tidak hilang.

METODE

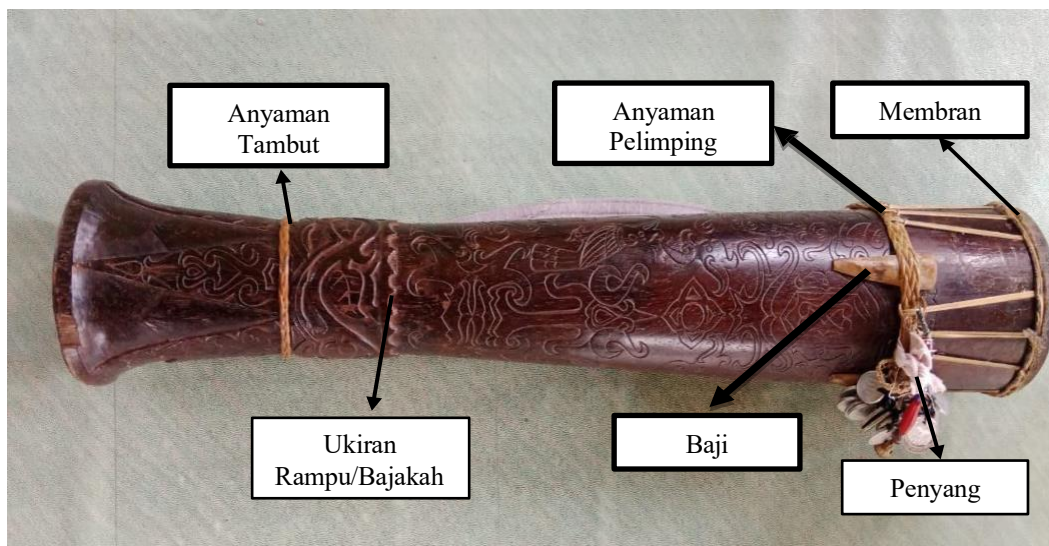
Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan teknik atau metode yang paling strategis karena dari penelitian memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapatkan data Jailani (2023) . Metode pengumpulan data utama yang akan dilakukan dalam penelitian kualitatif ini ada lima macam yakni: observasi, wawancara, studi dokumen, instrumen penelitian dan teknik analisis data (Febriani 2023). Tujuannya untuk mengumpulkan informasi yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan kualitas

analisis data diterapkan beberapa langkah-langkah teknik analisis data berupa pengumpulan data dimana peneliti mengumpulkan data-data di lapangan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan akhir analisis data untuk mengetahui nilai-nilai artistik dalam Katambung pada upacara Tiwah di Kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Katambung Dan Bagian-Bagiannya

Katambung berbentuk bulat serta memanjang seperti tabung silinder yang mana dibagian depan berukuran sekitar kurang lebih sekitar 7-10 cm dengan Panjang 75 cm dan bagian belakang kurang lebih sekitar 7-10 cm. Dengan kayu yang keras dan kuat memiliki kualitas bagus dan lipa pada pada Katambung yang disebut dengan dempul yang dibuat dari nyating atau damar dibuat menjadi bubuk dan dicampur dengan minyak tanah sehingga menjadi lunak dan ditempelkan pada bagian kulit membran tersebut, bagian permukaan Katambung yang sudah dilubangi ditutup dengan menggunakan kulit hewan atau binatang yang dijadikan untuk membran *Katambung*, yaitu terbuat dari kulit paraca (*pajahe*), kulit ikan buntal, kulit tupai dan kulit kerbau setelah itu bagian dempul ditempelkan ke bagian permukaan *Katambung* yang digunakan untuk dipukul.



Gambar: Bentuk *Katambung* pada upacara Tiwah di Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah. Sumber: Yona, 2024

B. Nilai-Nilai Artistik Dalam Katambung

Katambung adalah salah satu bentuk kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai artistik yang kaya. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek artistik yang dapat diidentifikasi, seperti yang dibahas oleh Suadnyana (2021) dan Juansah (2022).



1. Estetika dan Keindahan

Seni Katambung memiliki daya tarik estetika yang kuat. Karya-karya yang dihasilkan seringkali mencerminkan keindahan visual dan emosional, baik melalui tari, musik, maupun puisi. Menurut Suadnyana (2021), estetika dalam Katambung dapat dilihat dari struktur dan bentuknya yang harmonis, menciptakan pengalaman yang menyentuh bagi penonton.

2. Simbolisme

Katambung sarat dengan simbolisme yang mendalam. Setiap gerakan, lagu, dan elemen dalam pertunjukan sering kali mewakili makna yang lebih luas, seperti hubungan antara manusia dan alam, serta nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Suadnyana (2021) mencatat bahwa simbolisme dalam Katambung tidak hanya sekadar hiasan, tetapi merupakan bagian integral dari filosofi dan tradisi yang diwariskan.

3. Ekspresi Emosional

Dalam Katambung, terdapat elemen ekspresi emosional yang sangat kuat. Melalui gerakan dan melodi, seniman mampu menyampaikan perasaan dan cerita yang mendalam. Juansah (2022) menekankan bahwa penciptaan karya-karya dalam Katambung sering kali dipicu oleh pengalaman pribadi dan kolektif, menciptakan resonansi emosional yang dapat dirasakan oleh penonton.

4. Integrasi Unsur Tradisi dan Inovasi

Katambung juga merupakan contoh dari integrasi antara tradisi dan inovasi. Meskipun tetap berpegang pada akar budaya yang kuat, seniman Katambung sering kali mengeksplorasi bentuk-bentuk baru dan teknik-teknik modern untuk memperkaya pertunjukan. Ini memungkinkan Katambung untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi baru, seperti yang diungkapkan oleh Juansah (2022) dalam konteks penciptaan karya komposisi musik yang inovatif.

5. Keterlibatan Komunitas

Nilai artistik dalam Katambung juga tercermin dalam keterlibatan komunitas. Pertunjukan ini sering melibatkan banyak anggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan kolaborasi. Proses kreatif dalam Katambung bukan hanya tugas individu, tetapi merupakan usaha kolektif yang memperkuat ikatan sosial di antara para pelaku seni dan penonton.

Nilai-nilai artistik dalam Katambung mencakup estetika, simbolisme, ekspresi emosional, integrasi tradisi dan inovasi, serta keterlibatan komunitas. Semua elemen ini berkontribusi pada kekayaan budaya dan pengalaman artistik yang ditawarkan oleh Katambung, menjadikannya sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan dan dihargai.

C. Makna Katambung Dalam Upacara Tiwah

Katambung merupakan salah satu aspek penting dalam Upacara Tiwah, yang



merupakan ritual pemakaman masyarakat Dayak di Kalimantan. Dalam konteks ini, makna Katambung dapat dilihat dari berbagai perspektif, termasuk spiritual, sosial, dan budaya. Berdasarkan penelitian oleh Esembling (2022) dan Vedanti & Sasmita (2023), beberapa makna yang terkandung dalam Katambung dalam Upacara Tiwah adalah sebagai berikut:

1. Simbol Perpaduan Spiritual dan Material

Katambung berfungsi sebagai simbol perpaduan antara dunia spiritual dan dunia material. Dalam Upacara Tiwah, Katambung dihadirkan sebagai ungkapan penghormatan kepada leluhur dan sebagai sarana untuk memfasilitasi perjalanan jiwa almarhum. Esembling (2022) menyatakan bahwa melalui Katambung, masyarakat menghubungkan ritual pemakaman dengan keyakinan akan kehidupan setelah mati, menciptakan keseimbangan antara kedua dunia.

2. Penyampaian Pesan Moral dan Nilai Budaya

Katambung juga mengandung pesan moral yang dalam, terkait dengan pentingnya menghormati leluhur dan mempertahankan tradisi. Vedanti & Sasmita (2023) mencatat bahwa dalam konteks Upacara Tiwah, Katambung menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda, mengingatkan mereka akan pentingnya memahami dan menghargai warisan nenek moyang.

3. Ritual Pembersihan dan Penyucian

Dalam Upacara Tiwah, Katambung berperan dalam proses pembersihan dan penyucian. Elemen ini dihadirkan sebagai bagian dari ritual yang bertujuan untuk membersihkan jiwa almarhum dan mempersiapkannya untuk memasuki dunia lain. Hal ini menunjukkan bahwa Katambung bukan hanya sekadar simbol, tetapi juga memiliki fungsi ritual yang penting dalam konteks spiritual masyarakat Dayak.

4. Keterikatan Sosial dan Komunitas

Katambung dalam Upacara Tiwah juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Ritual ini melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Esembling (2022) menekankan bahwa melalui Katambung, masyarakat Dayak dapat memperkuat identitas budaya dan mempererat hubungan antarwarga, menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam proses pemakaman.

Makna Katambung dalam Upacara Tiwah sangat kompleks dan multidimensional. Ia berfungsi sebagai simbol spiritual, penyampai pesan moral, elemen pembersihan, dan penguat keterikatan sosial. Melalui pemahaman tentang Katambung, masyarakat dapat menjaga tradisi dan menghormati leluhur, sambil memperkuat identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman.



SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai artistik dalam Katambung pada Upacara Tiwah di Kabupaten Kotawaringin Timur mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Dayak yang mendalam. Melalui Katambung, masyarakat mengekspresikan penghormatan kepada leluhur dan menunjukkan identitas budaya yang kuat. Beberapa nilai artistik yang teridentifikasi antara lain Estetika dan Simbolisme: Katambung memiliki elemen estetika yang tinggi, dengan simbolisme yang mendalam yang mencerminkan hubungan antara dunia fisik dan spiritual. Ekspresi Emosional: Dalam pelaksanaan Upacara Tiwah, Katambung menjadi medium untuk mengekspresikan emosi dan cerita yang relevan dengan kehidupan masyarakat, menciptakan resonansi emosional yang kuat. Integrasi Tradisi dan Inovasi: Katambung menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengintegrasikan tradisi dengan elemen inovatif, sehingga tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Penguatan Keterikatan Sosial: Pelaksanaan Katambung dalam Upacara Tiwah memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas.

Pelestarian dan Promosi Budaya dan disarankan kepada pemerintah daerah dan lembaga budaya untuk lebih aktif dalam melestarikan dan mempromosikan Katambung sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Dayak. Hal ini bisa dilakukan melalui festival budaya dan pendidikan seni di sekolah-sekolah. Selain itu Mengadakan program pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda untuk memahami dan mempraktikkan Katambung. Ini penting agar nilai-nilai budaya dan seni tetap hidup di kalangan generasi baru. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai variasi dan adaptasi Katambung dalam konteks yang berbeda di Kalimantan Tengah, untuk memahami lebih dalam dinamika budaya yang ada. Serta Kolaborasi dengan Seniman: Mengajak seniman lokal untuk berkolaborasi dalam menciptakan karya baru yang terinspirasi oleh Katambung, sehingga dapat menarik minat lebih banyak orang dan memperluas jangkauan seni ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, R., Budiman, S., & Maharin, M. (2021). Makna Penebusan Dalam Upacara Tiwah Sebagai Pendekatan Kontekstualisasi Injil. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(1), 11-22.
- Dehong, R., Kaleka, M. B. U., & Rahmawati, A. S. (2020). Analisis langkah-langkah penerapan model discovery learning dalam pembelajaran fisika. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(02), 131-139.
- Esembling, D. (2022). Upacara Nyambuhul Dalam Masyarakat Hindu Kaharingan di Desa Tumbang Banjang. *Widya Katambung*, 13(1), 27-36.



- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Jonathan, J., Darma, W. D., Timotius, F. A., Sintalegawa, J. A., & Munthe, Y. (2023). Preservation of the Musical Instruments: Katambung, Garantung, Rabab, Sape and Kecapi in Central Kalimantan. *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 1(1), 26-42.
- Juansah, J. (2022). Penciptaan Karya Komposisi Musik Kamelang Sepuh. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 5(2), 262-273.
- Lion, E. (2020). Makna Sependu Bagi Masyarakat Agama Hindu Kaharingan Dalam Upacara Tiwah Di Desa Tumbang Manjul Kecamatan Seruyan Hulu Kabupaten Seruyan. *Jurnal Paris Langkis*, 1(1), 15-20.
- Nugroho, Z. M. (2020). Mantra Dan Katambung Dalam Ritual Balian Mimbul Kuluk Metu Suku Dayak Ngaju Di Kota Palangka Raya (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Oktaviani, D., & Kurnia, H. (2023). Suku Dayak: Mengenal Tradisi Adat dan Kehidupan Masyarakatnya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 1(1), 10-19.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2021). Filosofis Kelahiran Bhoma Dalam Kakawin Bhomakawya. *Widya Katambung*, 12(2), 19-31.
- Vedanti, K. A., & Sasmita, R. (2023). Filsafat Riek Liau: Menilik Fenomena Perjudian Pada Ritual Wara di Kabupaten Barito Utara. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 6(1).